

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa latar belakang proses penciptaan komposisi *Emplèk-Emplèk Ketepu* laras slendro patet *manyura* aransemèn Trustho dapat tercipta karena termotivasinya Trustho oleh seseorang bernama Sudarko Prawiroyudo, direktur Kompas Jakarta dan pengelola Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Senawangi) yang suka menyanyikan lagu *Emplèk-emplèk Ketepu* laras slendro patet *manyura*.

Pada dasarnya proses penciptaan komposisi *Emplèk-emplèk Ketepu* laras slendro patet *manyura* aransemèn Trustho ini menggunakan metode penciptaan yang umum dilakukan oleh komposer lain, namun dalam pengkaryaan gending, Trustho memiliki tata urutan yang berbeda. Menurut penulis tata urutan pengkaryaan yang dilakukan Trustho diawali dengan rangsangan ide, komposisi, eksplorasi dan diakhiri dengan improvisasi.

Garap komposisi *Emplèk-Emplèk Ketepu* laras slendro patet *manyura* aransemèn Trustho memiliki persamaan bentuk gending seperti pada rekaman CD produksi Lokananta yaitu *srepeg*, tetapi gending *Emplèk-emplèk Ketepu* aransemèn Trustho mempunyai perbedaan-perbedaan yang terdapat pada keanekaragaman garapnya serta variasi-variasi yang ada pada *balungan* dan Trustho menambahkan 3 vokal dengan masing-masing vokal tersebut mempunyai garap yang berbeda. Pertama garap *tabuhan* lirik dengan garap *ricikan* saron yang

sangat enerjik; kedua, vokal garap *rangkep* yang *cengkok* dan *cakepan* vokal dibuat beberapa variasi; dan ketiga, digarap *ayak-ayak* dan dibuat *minir* sehingga komposisi *Emplèk-emplèk Ketepu* tersebut mempunyai nuansa lain.

Komposisi *Emplèk-emplèk Ketepu ini* sangat kompleks, karena dalam dialog *ricikan* maupun dialog vokal tersebut menimbulkan satu-kesatuan antara *ricikan* satu dengan yang lainnya dan vokal satu dengan vokal lainnya (putra-putri). *Ricikan* pokok yang harus ada dalam komposisi ini, yaitu kendang, bonang *barung*, keluarga saron, gender *barung*, *slenthem*, rebab, kenong, kempul, gong dan vokal. Adapun untuk *ricikan* pendukung yaitu gambang, siter, dan gender penerus ditampilkan guna menghias lagu, tetapi *ricikan* pendukung tersebut juga tidak harus ada, karena mungkin terbatasnya tempat untuk gamelan.

## **B. Saran**

Penelitian tentang garap arasemen *Emplèk-emplèk Ketepu* laras slendro patet *manyura* karya Trustho ini merupakan langkah awal yang penulis lakukan. Masih banyak karya-karya Trustho yang belum dikaji/diteliti seperti karya ciptaan yang berupa iringan tari, iringan pakeliran dan karya gending-gending untuk konser mandiri. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada para pembaca terutama adik-adik mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk meneliti lebih lanjut tentang karya-karya Trustho guna untuk kesempurnaan penelitian ini. Selanjutnya penulis berharap semoga penelitian ini dapat dijadikan refrensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

Bandem, I Made, "Metodologi Penciptaan Seni" (Kumpulan Bahan Mata Kuliah). Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2001.

Dwidjahapsara, Sumardji, *Antologi Tembang Jawi Lelagon Dolanan 2*. LPPBJ Jawa Timur, Keputusan Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa, 2001.

Hardjana, Suka, *Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Taman Ismail Marzuki, Cikini Raya 73, Jakarta 2003.

Hastanto, Sri, "Karawitan Serba-serbi Karya Ciptaannya" dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta, 1991.

Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.

Poewadarminta, W.J.S., *Baoesastra Jawa*. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, Batavia, 1939.

Senen, I Wayan, "Konsep Penciptaan dalam Karawitan". Makalah dalam Lokakarya Metodologi Penelitian, Jurusan Seni Karawitan, FSP ISI Yogyakarta, 12 Juni 2004.

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES, 1989.

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2005.

Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Supanggah, Rahayu, *Menimbang Pendekatan, Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Jurusan Karawitan bekerja sama dengan Program Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press Surakarta, 2005.

Suwito, Mangun, S.A., *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA, 2002.

## B. Sumber Lisan

Agustina Ratri Probosini, 52 Tahun, Staf Pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Namburan Kidul No. 7, Panembahan, Keraton, Yogyakarta.

Sutrisni, 53 Tahun, seorang *abdi dalem pesindhèn Langen Praja Pura Pakualaman*, sekaligus sebagai staf pengajar Vokal Karawitan di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Kutuwates, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.

Teguh, 58 Tahun, Staf Pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Rejasa, Gantiwarna, Klaten.

Trustho, 59 Tahun, *Abdi Dalem Puro Pakualaman*, Seniman, dan Staf Pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia, Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul.

## C. Diskografi

CD yang berjudul “Pendokumentasian Gending-Gending Santi Larasan”, Grup Karawitan Santi Laras Yogyakarta, Pimpinan K.M.T. Purwodipuro (Trustho), Produksi “rekambergerak”, didukung oleh Dinas Kebudayaan DIY.

CD yang berjudul “Gending Dolanan Lintang Rembulan” produksi Lokananta Perum PNRI Cabang Surakarta, keluarga besar karawitan studio R.R.I Surakarta.

## DAFTAR ISTILAH

- abdi dalem* : hamba raja, pekerja di istana.  
*andhegan* : berhenti sementara..  
*balungan* : kerangka lagu komposisi gamelan sebagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi/pengrawit.  
*buka* : istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.  
*cakepan* : istilah yang digunakan untuk menyebut syair atau lirik lagu yang digunakan oleh vokalis di dalam suatu lagu dalam karawitan Jawa  
*celuk* : awalan introduksi dengan vokal.  
*dados* : nama salah satu bagian komposisi musikal Jawa setelah irama lamba yang besar kecilnya ditentukan jumlah dan jarak penempatan *kethuk*.  
*gatra* : kelompok *balungan* yang terdiri dari 4 ketukan.  
*gérongan* : vokal pada komposisi karawitan yang pada umumnya dilakukan secara bersama-sama.  
*isèn-isèn* : istilah yang digunakan untuk menyebut isian vokal *sindhènan* yang tidak pokok atau juga bisa disebut dengan istilah *abon-abon*.  
*kébaran* : suatu jenis *cengkok* dalam kendang yang ditabuh dengan kendang batang (*ciblon*) dengan suasana yang ramai.  
*kèndelan* : berhentinya gending sementara waktu yang diisi dengan sajian vokal tunggal.  
*record* : rekaman.  
*rep* : jenis teknik *tabuhan* instrumen yang biasanya dilakukan oleh *ricikan* kendang dengan tujuan mengubah dinamika/*laya* dalam gending.  
*sekaran* : dapat berupa nyanyian suatu *tembang*, atau *cengkok* instrumen  
*sèlèh* : nada terakhir yang merupakan tempat berhentinya lagu dalam *tembang/gatra*.  
*sindhènan* : lagu vokal yang dilanturkan oleh *sindhen*.  
*suwuk* : berhenti.  
*ulihan* : putaran lagu dalam satu rangkaian komposisi sajian.  
*wiled* : variasi-variasi yang terdapat dalam *cengkok* berfungsi sebagai hiasan lagu.  
*rangkep* : dalam penyajian sebuah gending, satu nada *balungan* (nada pokok) ditabuh/dimainkan oleh saron penerus (peking) sebanyak 16 kali.  
*ricikan* : sebutan alat musik tradisi/instrumen dalam karawitan Jawa.